

"HERITAGE": WARISAN ATAU PUSAKA?

- PERSPEKTIF ANTROPOLOGI BUDAYA -

I. PENGANTAR.

Kata heritage dalam bahasa Inggris biasa diterjemahkan menjadi 'warisan' atau 'pusaka'. Namun sebagaimana umumnya, suatu terjemahan atau alihbahasa dari sebuah kata umumnya sulit mengungkapkan keseluruhan makna dari kata tersebut. Selalu saja ada makna-makna yang tertinggal, yang tidak tersampaikan lewat terjemahan tersebut. Demikian pula halnya dengan kata heritage ataupun 'warisan' dan 'pusaka'. Walaupun demikian, sebuah proses alihbahasa tetap diperlukan. Jika tidak, komunikasi antar budaya, antar pendukung bahasa yang berbeda, tidak akan pernah terjadi.

Dalam bahasa Indonesia, kata 'warisan' biasanya mengacu pada sesuatu yang bersifat materiel, karena ketika berdiri sendiri kata tersebut menunjuk pada 'harta peninggalan', yaitu harta yang ditinggalkan atau diberikan oleh seseorang pada orang lain (biasanya keturunannya, sanak-saudaranya atau orang yang dianggap berhak) sebelum, ketika, atau setelah dia meninggal. Seperti misalnya dalam kalimat "Dia memperoleh warisan dari ayahnya". Namun jika kata tersebut merupakan kata keterangan dari kata yang lain, seperti misalnya dalam 'harta warisan' maka 'warisan' berarti 'yang diwariskan', yaitu yang diberikan (umumnya) oleh seseorang dari generasi yang lebih tua kepada seseorang dari generasi yang lebih muda, atau dari orang yang telah meninggal kepada orang yang masih hidup.

Untuk kata 'pusaka', lain lagi maknanya. Jika kata ini berdiri sendiri dia seringkali menunjuk pada benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan atau memiliki tuah, seperti misalnya keris, tombak, pedang dan sebagainya. Namun kalau merupakan kata keterangan, seperti dalam 'harta pusaka', 'tanah pusaka', kata 'pusaka' di situ berarti 'warisan', namun bukan sekedar warisan. Warisan ini seringkali dianggap suci dan wingit. Oleh karena itu, harta pusaka -yang maknanya sedikit berbeda dengan 'harta warisan'- biasanya juga dijaga agar tidak dibagi-bagi ataupun dijual.

Dalam kaitannya dengan nama perkumpulan seperti "Yogyakarta Heritage Society", tentu muncul pertanyaan, apakah makna 'heritage' di situ sama dengan 'warisan' atau 'pusaka'? Ataukah ada pengertian yang lain lagi? Saya menduga bahwa perkumpulan ini nantinya akan lebih banyak berurusan dengan 'warisan budaya' atau 'peninggalan budaya' (cultural heritage), entah itu dengan proses perlindungannya (dari pencurian dan perusakan), pemeliharannya, ataupun peningkatan kualitasnya. Jika demikian, apa yang dimaksud dengan 'warisan budaya' atau 'peninggalan budaya' ini? Pertanyaan inilah yang berusaha untuk dijawab dalam makalah ini. Dari sini, saya berharap akan dapat terjawab pertanyaan yang lain, yaitu: apa pusaka kota itu?

II. WARISAN BUDAYA: PERANGKAT SIMBOL KOLEKTIF.

Menurut seorang ahli filsafat ternama, Ernst Cassirer (1945), dan beberapa ahli antropologi lainnya (White, 1969; Geertz, 1973), satu ciri yang sangat penting dari manusia adalah kemampuannya melakukan komunikasi dengan mengguna-

kan berbagai macam sarana, seperti misalnya suara, bunyi, gerak, gambar, dan sebagainya, dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya komunikasi ini terciptalah, terbangunlah kehidupan sosial, dan akhirnya juga 'kebudayaan'. Hal ini berarti bahwa komunikasi antar individu merupakan dasar dari kehidupan manusia. Jika demikian, apa dasar bagi berlangsungnya komunikasi ini? Tidak lain adalah: tanda dan simbol.

Apa yang dimaksud dengan 'tanda' dan 'simbol'? Seperti halnya konsep kebudayaan, istilah tanda dan simbol juga telah didefinisikan dengan berbagai macam cara dan dari berbagai sudut pandang. Namun demikian, secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa simbol adalah segala sesuatu yang dimaknai, sesuatu yang mengacu pada sesuatu yang lain lagi; sedang tanda adalah segala sesuatu yang juga dimaknai, namun di sini "makna" tersebut bukanlah apa yang diacunya, tetapi sesuatu yang lain lagi. Makna tanda adalah 'fungsi'-nya dalam suatu sistem relasi tertentu. Sebagai contoh misalnya fonem /t/ dan /th/. Ke dua fonem ini merupakan tanda, bukan simbol, akan tetapi dua fonem ini dalam konteks tertentu -yakni konteks bahasa Jawa- turut membedakan makna acuan, atau makna simbolisnya. Kita ambil misalnya saja kata /kutuk/ dan /kuthuk/. Perbedaan antara dua kata ini hanya terletak pada fonem /t/ dan /th/, tetapi acuan-nya sudah sangat jauh berbeda. /Kutuk/ dalam bahasa Jawa mengacu pada sejenis ikan kecil yang hidup di sungai, sedang /kuthuk/ mengacu pada anak ayam. Di sini fonem /t/ dan /th/ tidak mempunyai acuan, tetapi perbedaan antara dua tanda ini bermakna, bernilai, atau operasional, karena dengan perbedaan tersebut makna kata /kutuk/ dan /kuthuk/ menjadi berbeda.

Dalam hal ini perlu diingat bahwa perbedaan antar tanda dan simbol ini juga hanya 'berarti' dalam konteks tertentu. Perbedaan antara fonem /t/ dan /th/ misalnya, hanya berarti dalam konteks bahasa Jawa, dimana memang fonem /th/ sangat bernilai. Lain misalnya dengan bahasa Bali. Dalam bahasa ini perbedaan antara fonem /th/ dan /t/ tidak penting, karena dalam bahasa Bali tidak ada fonem /t/. Bagi orang Bali tidak ada perbedaan yang penting antara /batuk/ dan /bathuk/, sedang bagi orang Jawa dua kata ini jelas menunjuk pada dua hal yang berbeda. Demikian juga kata /soto/ dan /sotho/.

Perbedaan lain antara tanda dan simbol adalah kalau makna atau acuan sebuah simbol umumnya diketahui, disadari, sehingga dapat dinyatakan secara eksplisit, tidak demikian halnya dengan 'makna' atau 'nilai' tanda. Makna atau nilai tanda ini lebih bersifat nirsadar atau tidak disadari. Orang Jawa yang tidak belajar ilmu bahasa misalnya tidak akan dapat menjelaskan perbedaan 'nilai' fonem /t/ dan /th/, walaupun mereka mengetahui dengan baik perbedaan makna yang diacu oleh kata-kata yang menggunakan dua fonem tersebut, seperti perbedaan antara /soto/ dengan /sotho/ dan /kutuk/ dengan /kuthuk/.

Dengan kata lain salah satu ciri penting yang membedakan manusia dengan binatang adalah kemampuannya melakukan pemaknaan, baik secara sadar ataupun tidak. Pemaknaan merupakan sebuah proses yang membutuhkan kemampuan intelektual atau kemampuan otak tertentu, dan kemampuan semacam ini ternyata hanya ada pada manusia. Dengan kemampuan ini, manusia dapat melakukan simbolisasi atau pelambangan dan penandaan. Di sini perlu dibedakan antara pemaknaan yang sifatnya nirsadar dan yang disadari. Pemaknaan yang nirsadar merupakan pemaknaan atas tanda-tanda, dan isi serta struktur pemaknaan ini boleh dikatakan bersifat universal, sama untuk semua manusia. Kemampuan untuk melakukan pemak-

naan yang semacam ini bersifat genetis, artinya diwariskan secara biologis dari generasi ke generasi. Sebagai contoh adalah kemampuan menggunakan bahasa, yang bersumber pada kemampuan memaknai tanda, membedakan tanda -yang disebut fonem- satu dengan yang lain. Kemampuan manusia untuk menggunakan bahasa bersifat genetis, sehingga setiap manusia yang dilahirkan normal akan dapat menggunakan bahasa tertentu jika dia hidup dalam masyarakat pemilik bahasa itu.

Berbeda dengan pemaknaan yang bersifat disadari, yang terjadi pada pemaknaan atas simbol. Isi pemaknaan ini berbeda antara masyarakat, komunitas, atau kelompok satu dengan yang lain. Bahkan juga berbeda pada tingkat individu. Di sini kita menemukan makna yang bersifat individual dan kolektif. Makna kolektif terbentuk ketika hasil pemaknaan individu satu dengan yang lain mempunyai banyak kesamaan atau hasil pemaknaan individu tersebut disampaikan pada yang lain dan kemudian diterima. Di sini makna tersebut menjadi bersifat intersubjektif. Ini berbeda dengan makna individual, yang dimiliki hanya oleh individu tertentu saja. Dalam kehidupan sehari-hari makna-makna ini ada yang bersifat sangat individual, ada pula yang sangat sosial (cf. Geertz, 1973).

Dari uraian di atas kita tahu bahwa suatu tanda atau simbol pada dasarnya memiliki dua aspek atau sisi, yakni: sisi penanda dan tinanda, serta sisi lambang dan linambang atau yang dilambangkan. Lambang misalnya adalah bunyi 'kutuk' yang keluar dari mulut kita, linambangnya adalah suatu gambaran, citra, atau ide 'sejenis ikan yang hidup di sungai', yang ada dalam pikiran kita. Demikian juga halnya dengan tanda (sign). Menurut de Saussure (1959), setiap tanda memiliki dua sisi, yakni sisi penanda (signifier) dan sisi tinanda (signified).

Dengan hadirnya simbol dan tanda sebagai dasar bagi terbangunnya kebudayaan, maka konsepsi kita tentang manusia dan kebudayaan harus sesuai dengan kenyataan ini. Oleh karena itu, kita boleh sependapat dengan Cassirer (1945) yang mengatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah animal symbolicum, yakni makhluk yang secara biologis tergolong hewan -hewan menyusui, berdarah panas-, namun secara kualitatif berbeda dengan hewan-hewan lainnya, karena manusia memiliki kemampuan untuk melakukan pemaknaan, mampu menggunakan, mengembangkan, dan menciptakan tanda serta simbol untuk menyampaikan ide, pengetahuan, dan perasaan mereka kepada manusia yang lain.

Berdasarkan konsepsi bahwa manusia adalah makhluk yang mampu melakukan pemaknaan, mampu memberikan makna terhadap segala sesuatu dalam kehidupannya, dan tanda dan simbol merupakan wahana komunikasi, wahana untuk menyampaikan pemaknaan-pemaknaan tersebut, dan komunikasi adalah dasar bagi terbentuknya masyarakat dan kebudayaan dalam kehidupan manusia, maka **kebudayaan pada dasarnya adalah keseluruhan tanda dan simbol yang digunakan oleh manusia dalam hidupnya, yang diperolehnya dalam kehidupannya sebagai warga suatu masyarakat atau komunitas, dan diwariskan dari generasi ke generasi.**

Perlu ditekankan di sini, bahwa jika kita berbicara tentang tanda dan simbol maka kita berbicara tentang tanda atau simbol dan maknanya, karena pengertian tanda dan simbol mencakup dua aspek tersebut. Simbol atau tanda ini dapat berupa **(1) hal-hal yang abstrak** seperti ide, pengetahuan, nilai-nilai, norma, dan aturan, yang tidak dapat dilihat, karena tersimpan sebagai pengetahuan yang ada dalam pikiran manusia; dapat pula berupa **(2) hal-hal yang agak**

abstrak, atau tidak sepenuhnya abstrak, seperti misalnya perilaku dan tindakan manusia; atau berupa **(3) hal-hal yang sangat kongkrit** dan empiris seperti misalnya meja, kursi, buku, gelas, cangkir, dan seterusnya, yang semuanya merupakan hasil perilaku dan tindakan manusia.

Uraian di atas menyatakan bahwa tanda dan simbol bisa dimaknai secara berbeda antara individu satu dengan yang lain. Hal yang sama bisa terjadi pada tingkat keluarga, kelompok, komunitas, masyarakat dan seterusnya. Inilah sebenarnya yang dimaksud dengan keanekaragaman budaya. Keanekaragaman ini bukan hanya dalam arti tanda dan simbolnya saja, tetapi juga pemaknaan dan maknanya (Lounsbury, 1966). Keanekaragaman ini muncul dikarenakan paling tidak oleh dua hal, yakni: **proses sosialisasi** dan **pengalaman pribadi**. Proses sosialisasi di sini maksudnya adalah proses pewarisan nilai-nilai, pandangan hidup dari kelompok, komunitas atau masyarakat tempat seseorang dibesarkan, sedang pengalaman pribadi adalah hal-hal yang dialami seseorang sebagai individu. Pengalaman ini tidak selalu diperoleh warga masyarakat yang lain. Dari sini terbentuk kemudian kerangka pemikiran, kerangka untuk pemaknaan yang berbeda antara individu satu dengan yang lain.

Dengan kerangka pemaknaan yang berbeda ini, tentu akan dihasilkan makna yang berbeda pula. Walaupun demikian perbedaan ini tidak berarti berbeda sama sekali antara satu orang dengan orang yang lain, sebab jika ini yang terjadi maka akan sulit terjadi komunikasi yang lancar antar warga suatu masyarakat atau komunitas. Di antara yang berbeda-beda ini tentu ada elemen-elemen tertentu yang memiliki persamaan, yang dapat menjadi basis bagi proses komunikasi antar individu. Di sini masih terdapat intersubjektivitas, dan ini terbentuk melalui penggunaan bahasa yang dimengerti bersama. Jadi petunjuk pertama dari adanya pengetahuan bersama, pengetahuan yang bersifat sosial adalah adanya sistem simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi antar individu.

Berdasarkan atas definisi kebudayaan seperti di atas, kita dapat mengatakan bahwa 'warisan' -apapun bentuk atau wujudnya- adalah bagian dari kebudayaan. Namun karena kata 'warisan' seringkali lebih menunjuk pada sesuatu yang materiel saja, dan tingkat kolektivitasnya tidak sangat luas (umumnya terbatas pada keluarga, trah, klen atau marga), maka perlu kiranya ditambahkan kata 'budaya' untuk dapat lebih membangkitkan dalam imaji kita dua hal: (1) adanya suatu kolektivitas yang lebih luas, yakni 'masyarakat', yang memiliki warisan tersebut; (2) sifat 'budaya' (ideational) pada warisan tersebut, sehingga kata 'warisan' juga berarti hal-hal yang abstrak, seperti filosofi, pandangan hidup kearifan-kearifan lokal, dan sebagainya. Oleh karena itu, **heritage** dalam konteks ini lebih tepat dimaknai sebagai **cultural heritage** atau **warisan budaya**.

Dilihat dari sudut pandang budaya dan simbolik di atas, kita dapat mengatakan bahwa **warisan budaya** atau '**cultural heritage**' adalah **perangkat-perangkat simbol kolektif**. Perangkat simbolik -yang dipandang **melambangkan sesuatu dengan cara tertentu**- ini dimiliki oleh suatu masyarakat, suatu kolektivitas. Perangkat simbolik ini bisa berupa: (1) **benda-benda fisik**, mulai dari hal-hal yang sangat kecil dan tampak remeh, seperti sebuah kancing baju, bros, ataupun yang lain, hingga yang besar dan megah, seperti candi Prambanan dan Borobudur; (2) **pola-pola perilaku**, mulai dari pola-pola yang sangat biasa dan sehari-hari, seperti cara makan, cara buang air, cara duduk, hingga pola-pola yang tidak biasa, dan dianggap suci, wingit dan angker, cara berdoa, cara memperoleh

pengetahuan spiritual tertentu, dan sebagainya; (3) **pandangan hidup dan sistem nilai**, mulai dari nilai-nilai yang terasa begitu jelas, seperti -kalau dalam budaya Jawa- 'halus itu baik', 'kasar itu buruk'; 'kanan itu baik', 'kiri itu buruk'; hingga yang sangat abstrak dan tidak begitu jelas, seperti 'manunggal-ing kawula-Gusti'; 'jagad gedhe, jagad cilik'; 'ngono ya ngono, ning aja ngono', dan sebagainya. Dengan bahasa yang lebih sederhana, dalam kehidupan sehari-hari 'warisan budaya' tersebut berupa: benda-benda budaya, adat-istiadat, dan berbagai falsafah hidup serta kearifan lokal.

Di sini saya lebih suka menggunakan istilah 'warisan budaya' daripada 'pusaka budaya', karena kata 'pusaka' menurut perasaan saya (subyektif tentu saja) mengandung pengertian seolah-olah warisan tersebut (a) sangat kuno; (b) bersifat suci, wingit dan angker; (c) mengandung kekuatan supernatural tertentu. Sementara itu, banyak perangkat simbolis yang ingin dipertahankan keberadaannya atau dilestarikan tidak memiliki sifat atau ciri-ciri tersebut. Kata 'warisan' terasa lebih netral. Aura dan aroma mistikal tidak sangat terasa dalam kata ini.

III. BENDA-BENDA BUDAYA SEBAGAI WARISAN BUDAYA.

Ketika manusia menggunakan kebudayaannya untuk beradaptasi dengan lingkungannya, lingkungan ini -berdasarkan atas keadaan atau asal-usulnya- dapat dibedakan menjadi dua macam: (1) lingkungan buatan dan (2) lingkungan alami. Namun demikian dua-duanya kemudian sama-sama dimaknai. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, makna ini berdasarkan sifatnya juga dapat dibedakan menjadi (a) makna sosial dan (b) makna individual. Makna sosial terbentuk dari proses interaksi seseorang dengan orang lain, sedang makna individual lahir dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang. Makna-makna atau pengetahuan individual inilah yang oleh beberapa ahli antropologi disebut "pengetahuan budaya" (cultural knowledge) (Spradley, 1972)

Lingkungan fisik suatu masyarakat atau seorang individu kemudian bukan lagi merupakan lingkungan biasa sebagaimana lingkungan tersebut tampak secara fisik, tetapi sudah merupakan lingkungan yang dimaknai, ditafsir atau cognized environment (cf. Frake, 1962). Di sini terletak pentingnya kita mempelajari lingkungan sebagaimana lingkungan tersebut dimaknai oleh mereka yang tinggal di situ. Walaupun lingkungan tersebut merupakan lingkungan alam, akan tetapi ketika berhadapan dengan manusia, lingkungan tersebut tidak lagi dapat tinggal sebagaimana adanya, karena dia telah ditafsir. Secara fisik mungkin lingkungan tersebut tidak berubah, namun demikian sikap dan tindakan manusia terhadap lingkungan tersebut dapat berbeda-beda, tergantung pada kerangka pemaknaan yang digunakannya. Seorang Dayak Benuaq akan memandang hutan dengan konsepsi yang berbeda dengan seorang pemegang HPH, walaupun hutannya secara fisik adalah hutan yang sama. Jadi setiap lingkungan pada dasarnya berubah menjadi lingkungan yang simbolis ketika lingkungan tersebut berhadapan dengan manusia, karena pada saat itu juga lingkungan tersebut dimaknai.

Jika lingkungan fisik alami saja dapat ditanggapi sebagai serangkaian tanda dan simbol, maka tentu lingkungan buatan lebih dapat lagi ditanggapi seperti itu, dan ini sangat jelas serta banyak contohnya. Kita ambil saja contoh yang paling mudah, yaitu makanan. Hamburger atau Ayam Goreng Kentucky misalnya

adalah jenis-jenis makanan yang berasal dari luar, dari Amerika Serikat. Ketika makanan ini tiba di Indonesia, mereka dimaknai secara berbeda dengan jenis makanan yang lain yang berasal dari Indonesia. Kira-kira lima belas tahun yang lalu makanan tersebut masih tergolong makanan elit (sekarangpun sebenarnya masih, walaupun sudah tidak lagi seperti dulu), karena tidak semua orang mampu membelinya. Tidak heran jika mengkonsumsi makanan semacam itu selain dianggap mengikuti gaya hidup baru, yang lain, yang sedikit lebih di atas yang lain, juga melambangkan kemampuan ekonomi konsumennya.

IV. POLA-POLA PERILAKU (ADAT-ISTIADAT) SEBAGAI WARISAN BUDAYA.

Perilaku dan tindakan manusia pada dasarnya adalah gerak tubuh manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, gerak ini ada yang disengaja, ada pula yang tidak. Namun demikian, perbedaan ini seringkali tidak banyak artinya bagi orang lain, karena sengaja atau tidak, perilaku dan tindakan tersebut tetap akan dimaknai oleh orang lain. Di sini perilaku dibedakan dengan tindakan, sebagaimana para ilmuwan sosial membedakan antara behavior dengan action. Suatu gerak tertentu dikatakan perilaku bilamana gerak tersebut berulang, sehingga dapat diketahui polanya, tanpa harus diketahui tujuan dan makna perilaku tersebut. Melukiskan perilaku berarti hanya melukiskan pola-pola gerak yang berulang. Ini berbeda dengan tindakan. Suatu gerak dikatakan sebagai tindakan bilamana dia mempunyai tujuan, ditujukan untuk mencapai hal tertentu, dan diarahkan ke orang lain. Seperti halnya perilaku, tindakan juga memiliki pola-pola. Oleh karena itu jika kita bermaksud melukiskan tindakan-tindakan ini, tujuan-tujuan di balik tindakan tersebut juga perlu dipaparkan.

Perilaku dan tindakan adalah hal-hal yang dapat dilihat namun hanya sekali saja, karena tidak ada perilaku dan tindakan yang persis sama satu dengan yang lain. Yang namanya tindakan 'makan' misalnya, tidak akan pernah sama antara tindakan makan pada satu saat dengan tindakan makan pada saat yang lain, meskipun dilakukan oleh orang yang sama. Suatu tindakan dengan demikian bersifat setengah abstrak. Dia hanya terwujud satu kali, setelah itu tidak ada lagi. Yang tinggal hanyalah kesan atau persepsi tentang tindakan tersebut dan kategorinya, seperti misalnya: minum, mandi, membaca, menulis dan seterusnya.

Seperti halnya lingkungan fisik, perilaku dan tindakan juga dimaknai oleh manusia, namun berbeda dengan lingkungan fisik, pemaknaan atas perilaku dan tindakan dapat berasal minimal dari dua arah, yaitu dari pelakunya dan dari orang lain yang melihatnya. Pada lingkungan fisik hal ini tidak terjadi. Lingkungan alam maupun buatan tidak memberikan makna pada dirinya, karena mereka bukanlah manusia. Dengan adanya pemaknaan yang berasal dari dua arah tadi, maka soal pemahaman atas pemaknaan dari dua pihak tersebut menjadi sangat penting, karena di sinilah seringkali terjadi perbedaan pemaknaan yang dapat mengakibatkan terjadinya kesalah-pahaman, atau lebih jelek lagi menyebabkan konflik fisik.

Selain perilaku dan tindakan, fenomena lain yang muncul dari gerak adalah interaksi sosial, yang juga dapat ditanggapi sebagai tanda dan simbol. Beberapa orang yang sedang berkumpul di suatu tempat di malam hari dapat saja kemudian ditangkap polisi, karena interaksi yang terjadi antar mereka ditafsirkan sebagai interaksi yang menunjukkan tanda-tanda tertentu yang dipandang 'mencu-

rigakan', atau memperlihatkan tanda-tanda bahwa mereka sedang merencanakan sebuah tindak kejahatan. Pemahaman atas berbagai perilaku, tindakan dan interaksi sosial dengan berbagai pemaknaan dan maknanya merupakan langkah yang penting untuk terbangunnya kehidupan masyarakat yang aman dari konflik.

Sebagaimana halnya dengan pemaknaan tentang lingkungan yang dapat bersifat individual dan sosial, pemaknaan tentang perilaku, tindakan dan interaksi sosial ini juga dapat bersifat individual dan sosial. Di sini pengalaman dan sosialisasi yang dialami oleh seorang individu dapat berbeda-beda, sehingga pemaknaan terhadap perilaku, tindakan dan interaksi sosial tertentu juga dapat berlainan.

V. PANDANGAN HIDUP DAN PERANGKAT NILAI SEBAGAI WARISAN BUDAYA.

Oleh karena lingkungan dan perilaku merupakan hal-hal yang kongkrit, sedang maknanya merupakan hal yang abstrak, maka persoalan arti dari hal-hal tersebut mungkin tidak begitu sulit membayangkannya. Lain halnya dengan pandangan hidup, nilai atau ide, yang semuanya merupakan hal-hal yang abstrak. Bagaimana sesuatu yang abstrak seperti ide, pengetahuan dan sebagainya dikatakan sebagai "melambangkan sesuatu"? Hal ini dapat dijelaskan secara demikian.

Misalnya saja kata atau konsep "orde baru". Istilah ini menunjuk pada sesuatu yang abstrak, yang sulit kita definisikan, tetapi kita tahu maksudnya. Orde baru merupakan sebuah pengertian yang ada dalam pemikiran atau pengetahuan kita. Sebelum lahirnya era reformasi 'orde baru' mempunyai pengertian yang sangat positif, karena selalu dipertentangkan dengan 'orde lama', yang dianggap jelek, korup, berbau komunis dan harus ditumpas. Namun, kini setelah era reformasi lahir, nasib mereka yang termasuk orde baru agak mirip dengan mereka yang pernah mereka kalahkan, orde lama. Orde baru kini melambangkan suatu orde yang bobrok, orde yang otoriter, penuh dengan korupsi, kolusi dan nepotisme. Ketika 'Orde Baru' baru saja lahir, di berbagai tempat muncul spanduk bertuliskan peringatan "Awat..! Bahaya laten Orde Lama". Kini, setelah 'Orde Reformasi' lahir, di beberapa tempat muncul spanduk dengan bunyi yang mirip: "Awat.. ..! Bahaya laten Orde Baru". Orde baru sebagai suatu ide, pengertian yang abstrak dulu melambangkan suatu hal yang positif, melambangkan kemajuan dan pembangunan. Kini pengertian tersebut berubah sama sekali. Orde baru kini selalu dihubungkan dengan hal-hal yang negatif, minimal diasosiasikan dengan: korupsi, kolusi dan nepotisme. Di sini 'Orde Baru' merupakan suatu pengertian, ide, yang melambangkan ide dan pengertian yang lain lagi.

Oleh karena pengetahuan, nilai, pandangan hidup dan sebagainya tersebut merupakan bagian yang sangat sulit dilepaskan dari individu yang memilikinya, maka pandangan hidup ini seringkali diidentikkan, disamakan dengan individu pemilik tersebut. Dari sini kita dapat mengerti mengapa seringkali kita mendengar seseorang dikatakan "kolot" atau "modern". Kolot dan modern di sini merupakan makna yang diberikan pada pandangan hidup atau sistem nilai yang dianut oleh seseorang, tetapi kemudian dilekatkan pada individu pemiliknya.

Seperti halnya pemaknaan yang ada pada simbol dan tanda sebelumnya, di sinipun makna-makna yang diberikan juga dapat bersifat sosial dan individual. Pengalaman pribadi yang berbeda antar setiap orang melahirkan pemaknaan yang

berbeda antar individu tersebut.

VI. WARISAN BUDAYA: PRIBADI, KELUARGA, DAN MASYARAKAT.

Berbicara mengenai soal 'warisan', paling tidak kita dapat membedakannya menjadi tiga jenis berdasarkan pemilikannya, yakni: (1) warisan yang merupakan milik pribadi, milik seorang individu; (2) warisan yang merupakan milik keluarga, keluarga luas atau jenis kelompok kekerabatan yang lain (marga, klen, trah, dsb.); dan (3) warisan yang dianggap sebagai milik suatu komunitas atau masyarakat tertentu, seperti misalnya tanah komunal.

Meskipun demikian, pemilikan ini tidak harus dijadikan kriteria utama untuk menentukan apakah suatu warisan budaya akan mendapat perhatian dari Yogyakarta Heritage Society (YHS) atau tidak. Warisan milik seorang individu yang dipandang penting bisa saja menjadi perhatian Society atau dibantu oleh Society dalam pemeliharaan dan peningkatannya. Demikian juga halnya dengan warisan milik suatu keluarga. Di lain pihak, warisan milik sebuah komunitas tidak harus memperoleh perhatian ataupun bantuan dari Society ini, jika memang warisan tersebut tidak dianggap penting. Lantas apa yang menentukan penting tidaknya suatu warisan, sehingga dia pantas diperhatikan oleh Society?

Mengenai kriteria ini, sebenarnya kita dapat banyak belajar dari orang-orang Barat (Eropa Barat, Amerika Serikat), Jepang dan Singapore, karena di kalangan mereka inilah setahu saya kesadaran atas perlunya memelihara benda-benda budaya yang bersejarah dan bernilai tinggi (secara kultural) sudah sangat kuat dan direalisasikan dalam berbagai kegiatan yang jelas, sistematis dan rapi. Namun, di sini saya ingin mengemukakan sedikit pandangan saya tentang kriteria tersebut, yang tentu saja masih selalu dapat diperdebatkan dan dipertanyakan kebenarannya.

Menurut saya, warisan budaya yang perlu diperhatikan ini adalah perangkat-perangkat simbolis (benda-benda, adat-istiadat, pandangan hidup dan nilai-nilai), yang memiliki fungsi atau nilai sebagai: (a) Pemberi jati diri; (b) Peningat episode-episode penting dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan; (c) Pengesah tatanan sosial-budaya tertentu, baik yang dianggap 'baik' maupun kurang atau tidak baik; (d) Mempunyai nilai estetis dan etis yang penting atau 'tinggi'.

Pemberi jati diri. Berbagai simbol yang dapat memperlihatkan 'jati diri' masyarakat Yogyakarta perlu diperhatikan oleh YHS. Mulai dari hal-hal yang sangat jelas, seperti simbol-simbol yang menunjukkan identitas kota Yogyakarta atau budaya Jawa di Yogyakarta, hingga falsafah dan pandangan hidup yang ber-ciri Yogyakarta, yang tersimpan dalam wahana simbolik lainnya.

Peningat episode sejarah penting. Pelestarian juga perlu dilakukan atas simbol-simbol yang mengingatkan pada episode-episode sejarah penting dari kota masyarakat dan budaya Yogyakarta. Bagaimanapun juga, sebuah episode sejarah dari suatu masyarakat adalah suatu peristiwa yang tidak terulang lagi dan tidak terjadi di manapun kecuali dalam masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, episode ini juga merupakan bagian dari simbol-simbol yang mengekspresikan jati diri masyarakat tersebut, karena itu pula menjadi perlu untuk dilestarikan.

Pengesah tatanan sosial-budaya tertentu. Terlepas dari soal setuju dan tidak setuju dengan suatu tatanan sosial-budaya tertentu, namun jika tatanan sosial-budaya ini merupakan bagian dari sejarah suatu masyarakat, maka tatanan tersebut juga merupakan bagian dari unsur-unsur simbolik yang membentuk citra tentang jati diri suatu masyarakat. Oleh karena itu, simbol-simbol yang penting dalam tatanan sosial-budaya lama yang telah ditinggalkan pun masih tetap perlu untuk dilestarikan, karena hanya dengan begitu generasi kemudian masyarakat Yogyakarta misalnya, dapat belajar banyak tentang kehidupan generasi sebelum mereka.

Memiliki nilai estetis dan etis yang tinggi. Pelestarian juga perlu dilakukan atas simbol-simbol yang dipandang memiliki nilai estetis dan etis yang tinggi, karena simbol-simbol ini merupakan hasil prestasi, pencapaian yang penting, dari suatu masyarakat. Oleh karena itu pula simbol-simbol ini juga merupakan bagian penting dari simbol-simbol pembangun citra yang baik dari masyarakat tersebut.

VII. PENUTUP.

Kembali pada pertanyaan di awal pembicaraan ini, yaitu "apa yang dimaksud dengan 'heritage'?", maka secara sederhana jawabnya adalah: 'heritage' tersebut berarti **warisan budaya** (cultural heritage) yakni segala macam perangkat simbolis yang diwarisi dari atau diberikan oleh generasi sebelumnya, serta diberi makna tertentu yang dianggap penting, bernilai, oleh para pewarisnya, dan karenanya dianggap perlu dipertahankan keberadaannya. Perangkat simbolis ini dipandang penting karena memenuhi kebutuhan tertentu dari para pewarisnya, yakni antara lain sebagai: (a) pemberi jatidiri (identitas); (b) pengingat episode-episode penting dalam sejarah kehidupan generasi yang mewariskan; (c) pengesah tatanan sosial-budaya tertentu, serta (d) memiliki nilai estetis dan etis yang penting atau tinggi.

Berdasarkan atas berbagai uraian di atas, kita dapat menganggap "Yogyakarta Heritage Society" sebagai **Paguyuban Pelestari Budaya Yogyakarta** atau **Masyarakat Pelestari Budaya Yogyakarta**. Dengan nama seperti ini kiranya akan dapat dicegah kesalah-pahaman yang mungkin timbul, seperti misalnya kemungkinan menafsirkan 'society' ini sebagai (1) perkumpulan yang mengurus soal perselisihan tentang harta warisan, atau (2) perkumpulan yang menampung harta warisan yang tidak diwarisi, atau (3) perkumpulan yang berburu dan memperdagangkan harta warisan, ataupun sebagai perkumpulan-perkumpulan yang lain lagi.

Warisan budaya apa yang akan dilestarikan tentunya tidak terbatas hanya apa yang tampak, tetapi juga hal-hal yang tidak terlalu atau tidak tampak secara langsung sama sekali. Oleh karena berbagai warisan budaya Yogyakarta ini telah ditangani oleh berbagai pihak dalam pelestarian dan pemeliharaannya, maka di masa-masa yang akan datang YHS tentunya perlu membina hubungan dengan pihak-pihak tersebut, dan jika mampu menjadi penyatu atau pihak yang mendorong terciptanya sinergi dalam pelestarian budaya ini.

Selanjutnya mengingat Yogyakarta adalah nama sebuah propinsi maka upaya-upaya pelestarian budaya yang akan dilakukan tentunya tidak perlu dibatasi hanya di kawasan perkotaan atau di kota Yogyakarta saja. Upaya tersebut sebaik-

nya dapat menjangkau daerah-daerah pedesaan di Yogyakarta, yang sebenarnya masih menyimpan banyak warisan budaya yang belum teridentifikasi dan terinventarisir, yang jika dibiarkan bukan tidak mungkin akan terlantar dan akhirnya punah atau rusak.

DAFTAR PUSTAKA.

Cassirer, E.

1945 An Essay on Man. New Haven: Yale University Press.

Frake, C.O.

1962 "Cultural Ecology and Ethnography". American Anthropologist 64: 53-59.

Geertz, C.

1973 The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books.

Koentjaraningrat

1969 Arti Antropologi Untuk Indonesia Masa Ini. Jakarta: LIPI.

1974 Pengantar Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.

Saussure, F. de

1959 Course in General Linguistics. New York: MacMillan.

Spradley, J.P. dan D.W.McCurdy

1972 "Foundations of Cultural Knowledge" dalam Culture and Cognition, J.P. Spradley (ed). San Francisco: Chandler.

1975 Anthropology: The Cultural Perspective. New York: John Wiley and Sons.

White, L.A.

1969 The Science of Culture. New York: Farrar, Straus and Giroux.

ooooo00000ooooo